

(B) Ananda, Ode
Barta

PUSAT DOKUMENTASI SAstra H.B. JASSIN

Jakarta: Harian Koran Tempo

Tahun: III

Nomor: 1.016

Minggu, 22 Februari 2004

Halaman: B5

Kolom: 1--6

Gila, Teriak Menjelma Raungan!

Ode Barta Ananda

"TEMPE baru saja naik," geram Rafiah, istri Ajo Nal, saat membeli lontong gulai di Warung Bu Jawa.

Sleet! Andin terpeleset terinjak kulit pisang, "Fahera!"

"Matilah kan!"

"Cabe sudah empat ribu sekilo," Lusi menjawab Rafiah, tanpa perduli dua ka'imat pendek yang melatari, sambil mengelap ingus anaknya dengan kebaya merah lusuh pudar yang masih bau tudur.

Pagi memang baru saja menggantikan malam. Matahari sedang berusaha menggusur peran bulan yang masih tinggal mencluri di atas ombak Pantai Puruih Dempetan rumah di perkampungan tepi laut itu sudah benar-benar terjaga. Tanpa didahului geliat. Karena semenjak pukul dua pagi tadi, kesibukan di dalam rumah sudah mulai sintak-sintung. Klontang-klonteng benturan loyang dengan pinggan di rumah Bu Jawa yang sedang mempersiapkan ramuan lontong, pical, bakwan, pisang goreng, dan pisang rebus.

Terdengar kretak-kretuk bakaran tempurung kelapa Ajo Bakar yang mempersiapkan arang untuk pembakar daging sate. Cas-cas air baskom Tek Niar

mencuci sayuran di sumur umum. Bram-brem suara motor Bonar sepulang dari minum tuak. Sedang di pasir pantai, sorak-sorai penghela pukut selalu disambung carut-marut yang sudah dianggap adat istiadat.

Bu Jawa mengeluh panjang. Kemudian tanpa permissi langsung duduk di atas bangku panjang kiosnya yang beratap rumbia.

Rafiah berkata lantang, "Cepatlah, Bu. Ajo saya sudah menunggu!"

Lusi membantu, "Uni seperti tidak mengenal Bu Jawa saja..."

"Ya," potong Maskur yang baru tiba. "Beliau kan sudah lama dikebat rematik. Berilah kesempatan mengaso agak sekejap."

Bu Jawa kembali menguap. Kemudian mencoba berdiri sambil memijit-mijit pinggulnya yang cukup berisi.

"Biar saya bantu, Bu," seru Nova dari seberang jalan. Perawan tua berumur tiga puluh tahun itu memang selalu bersedia membantu dengan imbalan segeles teh manis dan sepiring lontong gulai. Bu Jawa tidak pernah keberatan dengan hal itu, tapi para pelanggan cukup banyak yang mengeluh, karena Nova selalu lebih membanyakkan sayur ketimbang lontong. Padahal bagi orang-orang Kampung Puruih,

padatan nasi itu sangat dibutuhkan untuk pengganjal perut sampai pukul dua siang.

"Saya tak mau diambalikan Nova," keluh Rafiah.

"Terpaksa menunggu," jawab Bu Jawa sambil mengedip-kedipkan mata.

"Tapi bagaimana dengan Ajo-mu yang sedang menunggu?" sela Maskur.

"Sekali ini biarlah!" ketus Rafiah.

"Bah!" Bonar terjajar karena hampir dibawa terban oleh motornya.

"Jancuk!" sorak Tono, tapi dia langsung berlari untuk menolong.

Pengunjung warung hampir serentak tergelak. Gelak yang sebaiknya dianggap sebagai pencair kesengsaraan yang telah berkerak.

Tang! Ma'in terbentur pada tiang warung, "Kahera!" kembali makian yang sama dengan bahasa yang berbeda. Hampir di setiap kesempatan mereka memaki. Umpatan itu tak pernah dijawab keras-keras. Malah kadang disambut tawa lepas.

Di antara jepitan tawa, tiba-tiba Lusi mencubit anaknya dengan geram, "Uang hanya cukup untuk lontong!"

Anaknya yang tak berbaju itu tak perduli, "Caya mau bakwan!" Dia langsung duduk di atas pasir sambil menggeser-geser kedua kaki.

Nova meradang, "Pelihara anakmu, Si! Hamburan pasir akan mengotori sayur lontong!"

Lusi kesal. Tapi dia tak kuasa membantah kenyataan. Dengan geram digendongnya si buyung. Kemudian kembali menghapus ingus anak kelimanya itu dengan lengan baju. Gerakan yang tergesa-gesa membuat rambut panjangnya tergerai. Geraian rambut

itu menimpa hidung si buyung. "Kalera!" dia menggoyang kepala pelampias tumpukan geram.

Rafiah menepis dengan kasar. Rambut panjang Lusi yang belepotan ingus hampir saja memasuki piring kaleng yang telentang di tangan kirinya. "Heil!" didorongnyanya Lusi dengan gusar.

Lusi terjajar. Berbalik ingin membalas. Tapi dengan sigap Uun langsung melerai. "Hai ya! Sudahlah, tak usah berkelahi. Negeri kita telah letih berkelahi, ha!"

Rafiah tersenyum menang.

Lusi bringas. Uun didorongnyanya. "Tentu saja Bos membelanya. Lakinya kan selalu membeli Bon Putih dagangan Bos!"

"Dagangan *gue* jangan diikutkan. Apalagi jika sampai terdengar polisi, ha!" Uun memutar pandangan berkeliling. Ada sorot ketakutan di sebalik kaca mata tebalnya. "Jika *kowe* kembali berteriak dan *gue* ditangkap polisi..."

"Penjual Kupon Putih memang mesti ditangkap!" potong Lusi.

"Hai ya! Jika aku tertangkap, lakimu akan kubawa, karena dia ikut juga membeli!" Muka Uun yang putih bersih, mendadak bersemu merah.

Lusi tersedak. Dia bergegas menerima uluran piring kaleng berisi lontong dari Nova. Membayar. Dan mengusung gegas ke arah timur. Berbelok ke kiri... klontang! Kakinya yang tak beresdal, tertarung pada ember berisi cucian milik Mak Iya.

Mak Iya mencercau. Lusi tak perduli. Berbelok ke kanan. Lalu berhenti dengan engah yang semakin sesak. Menggesekkan kaki seadanya. Membuka pintu sambil lansung berkata, "Rupanya *Uda* masih membeli Kupon Putih?"

Naif menggeliat. Kemudian kembali bergelung pura-pura mengharap mimpi.

"Bangun, *Da!*" Lusi menghempaskan piring kaleng berisi lontong di samping Naif. Kuahnya terserak menyentuh punggung lelaki supir bemo itu.

Naif ingin berteriak. Tapi tanpa berteriak pun suaranya akan terdengar ke rumah tetangga yang memang saling berhimpitan sejalan dengan penderitaan mereka yang tumpang-tidih. "Kalau aku bilang tak masang, berarti memang aku tak masang!" dia duduk sambil menggulung kain sarung dan mencampakkan ke sudut ruangan berukuran tiga kali empat meter itu.

"Kata Koh Uun..."

"Uun? Uun itu kan kena hati pada kamu! Makanya dia selalu menginginkan kita bertengkar. Bercerai. Hingga dia punya kesempatan untuk menjadikan kamu istri keempat!"

Lusi tersenyum dalam hati. Diam agak lama, untuk meniknati kebahagiaan langka karena masih ada orang yang menaruh perhatian di umurnya yang sudah em-

pat puluh satu tahun.

Naif sangat mengerti dengan hal itu.

Tapi, keduanya langsung terkejut, ketika Uun telah muncul dari balik pintu sambil berujar dengan muka penuh gairah, "Hai ya! Nomormu kena, *Is! Kowe* janji akan memberiku separuh, ha!"

"Nnoomor?" Naif menyetel muka sebingung mungkin.

Lusi memberengut. Cemberut berselaput harapan.

Naif tak peduli. Diseretnya Uun ke luar rumah. Ajo Nal sudah menunggu dengan menongkolkan kepala dari pintu rumahnya yang berseberangan dengan rumah Naif. Kutar juga sudah bergegas membuka pintu rumahnya yang berada di samping rumah Ajo Nal.

"*Wa'ang* menang?" seru Ajo Nal setelah melompati jendela dengan enteng. Kemudian ia mengguncang lengan Naif.

Naif meletakkan telunjuk di atas bibir. Kemudian menghadap pada Uun.

Uun mengangguk.

"Berapa angka yang keluar?" kejar Kutar.

Uun memperbaiki kaca mata tebalnya. Mengeluarkan sebuah notes kecil. Membuka. Kembali memperbaiki kaca mata. Baru membaca angka-angka, "Satu... sembilan... enam... tujuh."

Orang-orang yang berkerumun—termasuk Lusi yang mencuri-dengar dari balik dinding—hampir semuanya merogoh tempat menyembunyikan Kupon Putih. Yang lelaki merogoh saku, dompet, selipan kopiah, atau gu-

lungan kain sarung setentang perut. Sedang yang perempuan pada umumnya merogoh kutang. Kemudian mereka membuka lipatan kertas berukuran dua kali lima senti itu dengan bermilyar harapan.

Hanya Naif yang bersorak. Selebihnya adalah dengungan ke-luh kesah. Lalu kerumunan yang memadati gang itu bubar dengan sangat pelan. Pulunan ke-luh yang selalu bergemuruh setiap Senin dan Kamis pagi, selalu mengiringi langkah pergi.

"Rabu besok kalian harus masang mimpi, Naif," pancing Uun.

Beberapa orang kembali berbalik.

"Jika kita masang nomor yang sama, pasti cukongmu tak akan mengeluarkannya!"

"Mana bisa cukong sini ngatur."

"Buktinya, waktu kita sama-sama masang nomor mimpi, *Mi-un?*" sergah Tarjo.

"Itu hanya kebetulan," kilah Uun. "Putarannya kan di Singapura."

"Singapura apa Sungai Pua?" Uun mengangkat ke dua lengan, "Sumpah!"

"Anggota dewan yang bersumpah dengan kitab suci saja masih banyak yang tak becus!" kelakar Candung dengan ketus.

"Yop!"

"Bana!"

Lusi yang tak lagi membere-ngut langsung menyela, "Bos benar-benar akan mengambil separuh? Mestinya kan dua juta?" dia teringat pada Katik, lelaki penjual Kupon Putih, tempatnya memasang nomor. Setahunya, lelaki berambut pirang itu tak pernah langsung memotong uang orang yang menang. *Tapi Uun?* "Uda rela?" sergapnya ketika sang suami tetap menerima segepok uang yang diulurkan Uun.

"Aku sudah janji," potong Naif.

"Dalam judi tak ada janji yang harus ditepati."

"Kalau begitu anggap saja sebagai pembayar hutang. Kan sudah lebih sembilan bulan kita belum membayar sewa rumah?"

Uun hanya tersenyum mendengar pangkal pertengkaran itu. Dituruninya jenjang rumah sambil mendecap-decapkan ludah. Kemudian tertegak di atas tanah. Entah kenapa, dia seperti menikmati pertengkaran yang masih berlanjut di atas rumah. Tapi ketika pertengkaran itu semakin melunak. Kemudian terdengar bisik. Kemudian erangan. Dia langsung pergi sambil menekan selangkangan.

SETELAH Uun pergi, Ajo Nal sebenarnya ingin mendatangi rumah Naif. Tapi demi mendengar erangan yang sangat dimengerti itu, dia terpaksa menunda. Dicabutnya sebatang rokok, kemudian disulutnya sambil memperhatikan Rafiah yang terlelap sedang menyusukan bayi mereka yang masih berumur satu bulan. Ada desir lain melihat sedotan si bayi, tapi? Ajo Nal melengos. Serta menghirup rokok dalam-dalam.

"Jo!" lamunan Ajo Nal terkuak oleh suara serak. "Tolong geser gerobak satemu," rupanya gerobak tukang sayur terhalang.

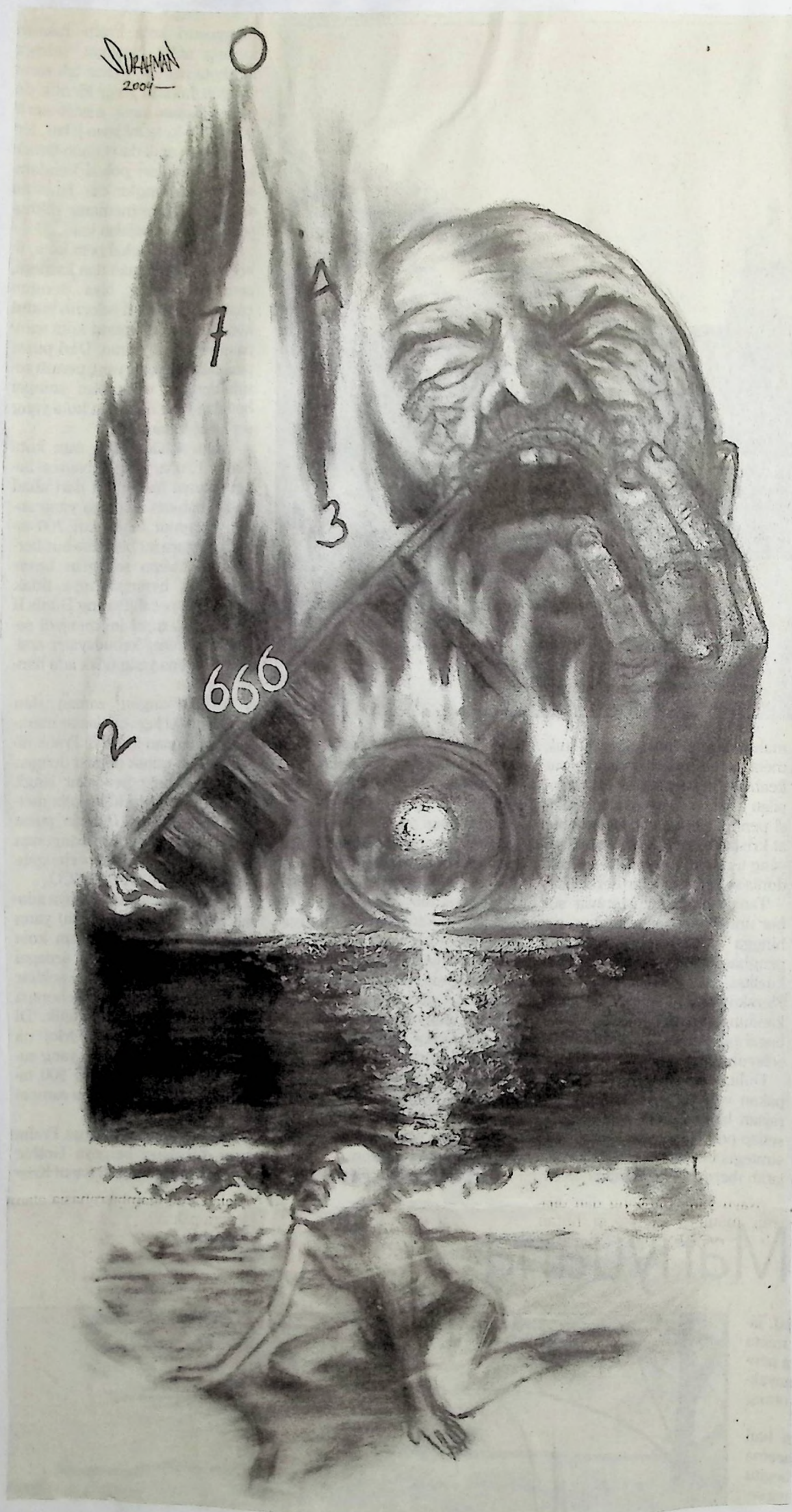
Ajo Nal bangkit dengan enggan. Melangkah dengan malas. Mengukulkan pintu sambil mengeluarkan suara bersama kuap seakan berusaha menandingi derit pintu tripleks.

"Cepatlah, Jo. Matahari mulai tinggi, sayurku bisa tidak laku..."

"Jika tergesa, geser saja sendiri!" tapi digesernya juga gerobak sate walau dengan gerutap yang bertubi-tubi.

"Tidak menggalas, Jo?" sapa Naif dengan wajah cerah. Pertengkaran Ajo Nal dengan tukang sayur, mengingatkan Naif agar segera berkemas sesuai persetujuan ringkas.

Ajo Nal cepat-cepat mengubah air muka. Berusaha tersenyum seramah mungkin, "Saya kekurangan modal untuk pembeli ketupat. Rencananya..."



"Mau pinjam duit," pintas Naif. Ajo Nal mengangguk malu. Kemudian mengalihkan gelisah dengan membuka dan menutup gulungan kain sarung. Lalu menekankan ibu jari kaki ke atas semen jalan gang.

"Kenapa kau tak masang nomor yang sudah kukatakan?"

"Acee. Emmh," kemerut wajah Ajo Nal mempertegas ketuaannya. Keningnya yang sulah dan mengilap berlipat tujuh. Hidungnya yang seperti jeruk purut mendengus-dengus, "Boleh kan, saya minjam?" Ajo Nal lebih menggiring obrolan pada niat awal.

"Tentu," Naif mengulurkan selembar kertas seratus ribu.

"Terlalu banyak, If. Jika saya tak sanggup membayar?"

"Pakailah dulu. Cuma Rabu besok, Ajo harus masang nomor pencarianku. Untuk memastikan, Ajo sendiri saja yang masang..."

"Wa'ang?" giliran Ajo Nal memintas.

"Aku tidak akan masang."

"Kalau saya tak ingat membawa?" Ajo Nal menggaruk-garuk kepalanya yang, saat itu, tak berkopiah seperti biasanya.

"Itu memang sudah penyakitmu! Sekarang di mana kopiahmu, Jo?"

"Emm, eee, aaa..."

"Lupa kan? Padahal Ajo kan selalu memakainya?"

Ajo Nal menepuk jidat. Mengerutkan kening. Tap! Kembali menepuk jidat, "Yap! Di dalam laci gerobak!" dia membuka laci gerobak sate yang selalu diparkir dekat tangga. Mengambil kopiah hitam, dan memakainya.

"Tapi duit seratus ribu bukan kopiah, Jo!"

Ajo Nal sangat gembira dengan gurauan Naif. Dia berputar delapan puluh derajat. Tang! keningnya yang berbontol-bontol hitam terbentur pada atap gerobak sate, "Kalera!" makinya. "Jika nomorku masuk, kau akan kubakar!"

"Benar akan Ajo bakar gerobak itu?!" pancing Naif.

"Pasti. Aku akan masang empat angka dengan nilai sepuluh ribu..."

"Jika kena berarti lima puluh lima juta, Jo?"

"Yo. Makanya untuk apa gerobak ini!" disepakinya roda gerobak dengan geram yang mele-dak-ledak.

PUKUL tujuh pagi, Kampung Puruih dilanda keributan.

"Ajo Nal sudah gila!"

"Dia membakar gerobak sate-nya!"

"Di mana? Jancuk!"

"Di tepi laut! Kalera!"

Teriakan-teriakan itu membawa penduduk kampung berbondong-bondong ke tepi laut. Yang bersarung tak perduli lagi celana kolornya akan tersimbah, sebab mengangkat kain terlalu tinggi. Yang biasa bersandal kini bertelanjang kaki. Yang sedang mandi tak sempat lagi mengancingkan kutang.

Pendeknya, Ajo Nal harus segera disadarkan. Atau, ada juga yang berniat hanya sekedar melihat saja. Lalu, mana tahu, dapat menafsirkan polah Ajo Nal menjadi angka-angka. Menjadi nomor yang akan dipasang Senin mendatang.

Ajo Nal malah tersenyum. Menggaruk-garuk kepala botak yang kini, entah kenapa, lagi-lagi tak ditutupi kopiah hitam lusuhnya. Kemudian, dihirupnya kretek yang paling mahal sambil memperhatikan api menjilati seluruh sisa gerobak sate. Kemudian berujar dengan keras, "Nomor saya kena, masang sepuluh ribu!" tubuhnya terguncang menahan gejolak hati.

"Menang? Kalera!"

"Bah! Lima puluh lima juta, Jo!" Begitulah kesedihan dan kegembiraan hampir selalu diikuti dengan makian.

"Jancuk! Menang kowe!"

Pulunan sorak itu diikuti dengan gumaman, yang isinya tak lepas dari angka lima puluh lima juta.

Naif terduduk di sudut rumah sambil menyesali diri.

Ajo Nal semakin sibuk mengoyang-goyang kipas sate di depan dada. Bajunya yang tak berkancing itu berkibar dicengkram angin pantai.

Rafiah bersimbah air mata bahagia. Kemudian tersenyum manis—semenjak beranak itulah senyumnya yang paling manis. Baginya bau apak yang selalu melukai hidung, kini berganti wangi melati. Angin pantai yang memekik kering pun terasa sejuk, walau keadaan sekeliling masih berwarna coklat berdebu. Tapi pasir halus yang berterbangan membuat Rafiah bersin, "Hhhshiin!"

"Mana kuponmu, Jo?" tanya Uun yang baru saja kembali dari menjemput setas uang. Namun setelah itu, dia melengos sambil

mengulum senyum.

Ajo Nal tertegun.

Naif langsung menyongsong dan menantang mata Uun dengan sorot tajam, "Apakah Ajo Nal tak lupa meminta kupon padamu setelah masang?"

Uun menekur sambil berusaha keras mengerangkeng girang.

Ajo Nal merogoh saku baju. Tidak ada! Mukanya mulai memerah. Tangannya bergerak-gerak gelisah. Matanya yang selalu menyipit, hingga jika dilihat se-

pintas akan seperti orang buta, terpejam sangat dalam. Kemudian kembali tertegun karena teringat sesuatu...

Rafiah mengerti, "Mana kopi-ahmu?"

"Ya," tukas Naif. "Kau kan selalu meletakkan kupon di seli..."

Ajo Nal tersentak dan berteriak, "Kaleraaaa!" kemudian berlari ke arah sisa gerobak yang masih berderak-derak dikunyah api.

Tentu orang-orang mencegah. Ajo Nal memberontak. Dan kembali bersorak, "Kopiah saya dalam laci gerobaaaaak!" Teriak Ajo Nal pun menjelma raungan. Kemudian rintihan. Kemudian ia tertawa. Terisak. Menuju lenguh. Menggelak. Dan meraung lagi.

Kerumuman diributkan auman. Uun beringsut dengan terus mengulum senyum. Hati-hati menarik diri. Melengong kiri-kanan sambil mengempit setas uang semakin erat. *Aman!* Dia berlari kencang tanpa menoleh lagi ke belakang. ●

Puruih Kabun, Proklamasi 2004

Kosakata Minang

Uni: kakak (perempuan).

Bon Putih atau Kupon Putih: lotere tak resmi.

Uda: abang.

Wa'ang: kamu, pada sesama usia atau pada yang lebih muda.

Ode Barta Ananda, lahir di Sijunjung, Sumatra Barat, 8 April 1967. Kini tinggal di Padang, bekerja di Harian Padang Ekspres.

Kirimkan naskah Anda ke ktminggu@tempo.co.id
Sertakan biodata singkat Anda